

FORMULASI DAN KESANTUNAN TINDAK TUTUR IZIN KE KAMAR MANDI DALAM BAHASA INDONESIA

THE FORMULATION AND POLITENESS OF BATHROOM PERMISSION SPEECH ACTS IN INDONESIAN

Yerry Mijianti^{*1)}, Mohamad Afizal²⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia, yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

²⁾Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia, afrizal@unmuhjember.ac.id

*Correspondence to: yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

Article History:	Received May 3, 2026	Revision May 23, 2026	Accepted June 21, 2026	Published June 28, 2026
-------------------------	-------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstrak

Izin ke kamar mandi merupakan praktik kebahasaan yang lazim dalam interaksi sehari-hari, tetapi memiliki implikasi pragmatik yang kompleks karena melibatkan kebutuhan individual dan keteraturan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan formulasi tindak tutur izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia serta dampak pragmatik formulasi tersebut terhadap interaksi. Kajian difokuskan pada variasi leksikon, bentuk dan struktur tuturan, strategi kesantunan, serta keberterimaan tuturan dalam berbagai konteks interaksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Data berupa tuturan izin ke kamar mandi ragam lisan diperoleh melalui tugas penyelesaian wacana, wawancara mendalam, dan eksperimen lapangan tersamar. Data dianalisis secara deskriptif pragmatik dengan memperhatikan konteks situasi tutur, struktur formulasi, dan respons mitra tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formulasi izin ke kamar mandi didominasi oleh rujukan tempat yang bersifat eufemistik dengan tiga leksikon paling dominan, yaitu *ke belakang*, *ke kamar mandi*, dan *toilet*, yang direalisasikan melalui tuturan tidak langsung. Struktur tuturan bergradasi sesuai dengan tingkat formalitas konteks, mulai dari struktur lengkap dalam konteks formal hingga struktur minimal dalam konteks sehari-hari. Strategi kesantunan verbal dan nonverbal berperan penting dalam menjaga keberterimaan tuturan dan kelancaran interaksi, sehingga izin ke kamar mandi berfungsi sebagai interupsi kooperatif yang dinegosiasikan secara sosial. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan kajian *formulaic language* di Indonesia melalui pemetaan pola tuturan rutin sosial yang menjembatani kebutuhan biologis individual dengan norma kesantunan kultural.

Kata Kunci

Izin ke Kamar Mandi, Tindak Tutur, Bahasa Formulaik, Kesantunan, Pragmatik

Abstract

Asking for permission to go to the bathroom is a common linguistic practice in daily interactions, yet it carries complex pragmatic implications as it involves both individual needs and the orderliness of social interaction. This study aims to describe the formulation of bathroom permission speech acts in Indonesian and the pragmatic impact of these formulations on interaction. The study focuses on lexical variations, speech forms and structures, politeness strategies, and the acceptability of utterances across various interactional contexts. A qualitative approach with field research methods was employed. Oral data of bathroom permission utterances were collected through Discourse Completion Tasks (DCT), in-depth interviews, and covert field experiment. The data were analyzed using descriptive pragmatics, considering the speech situation, formulation structure, and the hearer's response. The results indicate that bathroom permission formulations are dominated by euphemistic locational references with the three most dominant lexicons being *ke belakang* (going to the back), *ke kamar mandi* (going to the bathroom), and *toilet*, and realized through indirect speech. The speech structure is graded according to the level of formality, ranging from complete structures in formal contexts to minimal structures in everyday settings. Furthermore, verbal and non-verbal politeness strategies play a crucial role in maintaining utterance acceptability and interactional flow, positioning bathroom permission as a socially negotiated cooperative interruption. Theoretically, this study contributes to the development of formulaic language studies in Indonesia by mapping social routine speech patterns that bridge individual biological needs with cultural politeness norms.

Keywords

Bathroom Permission, Speech Acts, Formulaic Language, Politeness, Pragmatics

PENDAHULUAN

Dalam berbagai situasi interaksi sosial, seperti rapat kerja, diskusi kelas, atau pertemuan kelompok, penutur terkadang perlu menyampaikan izin untuk meninggalkan interaksi sementara guna ke kamar mandi. Tuturan seperti “maaf, izin ke belakang sebentar” menunjukkan bahwa izin ke kamar mandi tidak semata-mata berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan merupakan praktik kebahasaan yang berlangsung dalam ruang sosial dan diatur oleh norma interaksi. Dari sudut pandang pragmatik, tuturan ini menyentuh ranah privat sekaligus berimplikasi pada interupsi alur interaksi, sehingga menuntut pengelolaan bahasa yang cermat agar maksud dapat tersampaikan tanpa menimbulkan ketidaknyamanan.

Dalam praktik berbahasa Indonesia, pengelolaan tersebut tampak melalui variasi leksikon, bentuk, dan struktur tuturan yang digunakan penutur. Ungkapan-ungkapan konvensional dan eufemistik, seperti “maaf”, “permisi”, atau “ke belakang sebentar”, digunakan alih-alih penyebutan aktivitas biologis secara langsung, dan disusun dalam formulasi yang beragam, mulai dari bentuk lengkap hingga eliptis. Variasi ini berkaitan erat dengan konteks formalitas, di mana situasi formal mendorong penggunaan tuturan yang lebih berhati-hati dan bermitigasi, sementara situasi yang lebih santai memungkinkan formulasi yang lebih ringkas dan langsung. Pilihan formulasi tuturan tersebut membawa konsekuensi pragmatik terhadap keberterimaan dan kelancaran interaksi. Tuturan yang selaras dengan norma kesantunan dan konteks formalitas cenderung diterima secara wajar oleh mitra tutur, sedangkan ketidaksesuaian formulasi berpotensi menimbulkan kesan kurang sopan atau gangguan interaksional. Meskipun merupakan praktik kebahasaan yang lazim, kajian yang menempatkan izin ke kamar mandi sebagai objek analisis pragmatik secara sistematis dalam bahasa Indonesia masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengkaji variasi formulasi, strategi kesantunan, dan dampak pragmatik tuturan tersebut dalam interaksi berbahasa.

Penelitian ini bertolak dari kajian Levin (Levin, 2014) tentang *Bathroom Formula*, yang menunjukkan bahwa izin ke kamar mandi direalisasikan melalui ungkapan-ungkapan formulaik yang dileksikalisasi untuk meminimalkan perhatian dan menjaga kelancaran interaksi. Pendekatan berbasis korpus yang digunakan Levin sulit diterapkan dalam bahasa Indonesia karena ketiadaan korpus lisan berskala besar, sehingga kajian izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia lebih relevan diarahkan pada analisis formulasi tuturan dalam praktik interaksi. Dalam kajian bahasa Indonesia, penelitian ini berkaitan dengan studi tentang formulasi bahasa dan kesantunan, khususnya konsep pemarkah kesantunan yang diperkenalkan oleh (Rahardi, 1999) dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Sukarno, 2018) serta (Jahdiah, 2019). Secara lebih spesifik, temuan (Afrizal & Mijianti, 2021) menunjukkan bahwa formulasi kesantunan tidak hanya bertumpu pada pilihan leksikon, tetapi juga pada struktur tuturan dan pola ungkapan konvensional, yang sejalan dengan konsep *formulaic language* (Wray, 2002). Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menempatkan izin ke kamar mandi sebagai objek kajian pragmatik yang dianalisis melalui variasi leksikon, bentuk dan struktur formulasi tuturan, serta strategi kesantunan secara terpadu. Di sisi lain, penelitian mengenai interupsi dan pengelolaan giliran bicara menunjukkan bahwa interupsi dapat bersifat kooperatif dan kontekstual (Pratiwi et al., 2025; Rivai & Putu, 2022), tetapi belum diarahkan pada izin ke kamar mandi sebagai bentuk interupsi yang dinegosiasikan secara sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengadaptasi konsep *Bathroom Formula* ke dalam konteks bahasa Indonesia dengan menganalisis variasi leksikon serta bentuk dan struktur formulasi tuturan, strategi kesantunan verbal dan nonverbal, serta dampak pragmatik izin ke kamar mandi sebagai praktik interupsi dalam berbagai konteks formalitas interaksi. Melalui penggunaan metode interaksi langsung, seperti eksperimen lapangan tersamar (*covert field experiment*) dan tugas penyelesaian wacana (DCT), penelitian ini mampu menangkap penanda nonverbal dan respons mitra tutur secara riil dan dinamis saat tuturan tersebut diproduksi. Keunggulan metodologis ini secara eksplisit dapat mengisi celah analisis, mengingat aspek-aspek kontekstual dan kinetik tersebut sering kali luput dan tidak terekam dalam analisis teks korpus mentah (*raw corpus analysis*).

Penelitian ini memfokuskan pada formulasi tindak tutur izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia, dengan perhatian utama pada variasi leksikon, bentuk dan struktur tuturan, serta strategi kesantunan yang digunakan penutur dalam menyampaikan maksud. Kajian diarahkan pada bentuk linguistik dan praktik pragmatik tuturan izin, tanpa menilai benar atau salahnya penggunaan bahasa.

Konteks interaksi dalam penelitian ini mencakup konteks formal, semiformal, dan nonformal (sehari-hari) yang diperlakukan sebagai latar pragmatik untuk memahami variasi formulasi dan batas kewajaran tuturan izin ke kamar mandi. Ketiga konteks tersebut tidak diposisikan sebagai variabel sosial yang dipertentangkan, melainkan sebagai kondisi situasional yang memengaruhi pilihan leksikon, struktur tuturan, dan tingkat kesantunan. Perbedaan konteks ini berkaitan erat dengan situasi tutur, relasi antarpartisipan, serta tujuan komunikasi, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan etnografi komunikasi yang menempatkan konteks sebagai unsur kunci dalam pemaknaan tuturan (Hymes, 1977). Dalam kajian pragmatik, konteks juga dipahami sebagai faktor penentu strategi kesantunan dan pilihan bentuk bahasa yang digunakan penutur dalam interaksi (Suri et al., 2025; Syafruddin, 2022). Oleh karena itu, perbedaan karakteristik situasi berdampak langsung pada cara penutur mengelola ketidaklangsungan, mitigasi, dan keberterimaan tuturan. Kerangka konteks formalitas ini digunakan sebagai dasar untuk menafsirkan variasi realisasi izin ke kamar mandi sebagai praktik kebahasaan yang bersifat kontekstual dan situasional. Adapun rincian parameter perbedaan konteks pragmatik yang meliputi situasi, relasi, tujuan, hingga relevansinya dalam penggunaan bahasa di dalam penelitian ini disajikan secara spesifik pada Tabel 1 di bagian Metode Penelitian.

Sebagai pembatasan kajian, subjek penelitian dibatasi pada penutur dewasa pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam situasi formal dan semiformal, dengan tujuan memastikan bahwa data mencerminkan norma pragmatik yang relatif stabil. Penelitian ini tidak memfokuskan pada perbedaan usia secara rinci, latar etnis, maupun aspek pemerolehan bahasa karena kajian diarahkan pada pola formulasi dan kesantunan tuturan, bukan pada variasi sosial atau perkembangan linguistik penutur. Berdasarkan latar belakang, kajian terkait, serta fokus dan batasan penelitian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan untuk mengidentifikasi bagaimana variasi leksikon serta bentuk dan struktur formulasi tindak tutur izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia direalisasikan dalam berbagai konteks interaksi. Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji strategi kesantunan verbal dan nonverbal yang digunakan penutur dalam memformulasikan izin tersebut, serta menganalisis dampak pragmatik dari variasi leksikon, struktur formulasi, dan strategi kesantunan tersebut terhadap keberterimaan tuturan serta kelancaran interaksi secara keseluruhan.

Penelitian ini berpijak pada kerangka pragmatik yang memadukan teori tindak tutur, bahasa formulaik, kesantunan linguistik, dan pengelolaan interaksi. Izin ke kamar mandi dipahami sebagai tindak tutur direktif yang direalisasikan melalui bahasa untuk melakukan tindakan sosial (Austin et al., 1975). Dalam perspektif kesantunan, tuturan ini mengandung potensi ancaman muka (*face-threatening act*), sehingga penutur cenderung menggunakan strategi mitigasi untuk menjaga keharmonisan interaksi, sebagaimana dijelaskan dalam teori kesantunan (Brown & Levinson, 1987) dan pengembangannya dalam prinsip kesantunan (Leech, 2014). Dalam realisasinya, tuturan izin ke kamar mandi umumnya muncul dalam bentuk bahasa formulaik, yaitu ungkapan konvensional yang relatif tetap dan digunakan untuk memudahkan pemahaman serta menjaga kelancaran interaksi (Levin, 2014; Wray, 2002).

Strategi kesantunan dalam formulasi tuturan dianalisis melalui pemarkah kesantunan linguistik yang mencakup pilihan leksikon, struktur tuturan, urutan tutur, dan unsur prosodik (Rahardi, 1999), serta didukung oleh temuan empiris dalam konteks bahasa Indonesia, seperti kajian penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Banjar (Jahdiah, 2019) dan studi praktik kesantunan dalam interaksi residen (Kurniawati & Hanafi, 2024). Selain itu, izin ke kamar mandi juga dipahami sebagai bentuk interupsi yang dinegosiasikan secara sosial dalam alur percakapan, sehingga analisis dampak pragmatik dan keberterimaan tuturan merujuk pada kajian interupsi dan *turn-taking* yang memandang interupsi tidak selalu bersifat intrusif, melainkan dapat bersifat kooperatif dan kontekstual (Alroumi, 2025). Kerangka teoretis ini memungkinkan analisis terpadu terhadap variasi formulasi tuturan, strategi kesantunan, dan dampak pragmatik izin ke kamar mandi dalam interaksi bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berpendekatan pragmatik yang memfokuskan analisis pada formulasi tindak tutur izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia ragam lisan. Dalam hal ini, data dipahami sebagai praktik kebahasaan yang direalisasikan secara formulaik, bermitigasi, dan dinegosiasikan secara sosial di dalam interaksi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu introspeksi terkontrol, wawancara mendalam berbasis skenario, dan eksperimen lapangan tersamar (*covert field experiment*) (Clark & Schunk, 1980). Metode introspektif (Sudaryanto,

1993) digunakan untuk menjaring data awal berupa kemungkinan formulasi tuturan izin berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Data awal hasil introspeksi tersebut kemudian divalidasi dan diperkaya melalui Diskusi Kelompok Terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tiga orang pakar (*expert*) di bidang linguistik pragmatik dan sociolinguistik. Pelaksanaan FGD ini merujuk pada rekomendasi penelitian (Santosa, 2016). Keterlibatan pakar dalam FGD tersebut bertujuan murni untuk memvalidasi kelayakan skenario instrumen sebelum diterjunkan ke lapangan.

Tahap berikutnya dilakukan melalui wawancara mendalam dengan teknik *purposive sampling* terhadap 20 subjek penutur dewasa pengguna bahasa Indonesia yang sepenuhnya terpisah dari partisipan FGD sebelumnya. Ke-20 subjek utama ini dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam interaksi formal dan semiformal. Profil demografis subjek tersebut meliputi delapan orang pegawai administrasi atau staf kantor pemerintahan dan swasta untuk mewakili ranah formal/birokrasi, empat orang dosen atau tenaga pendidik untuk mewakili ranah formal/akademik, dan delapan orang mahasiswa tingkat akhir untuk mewakili ranah semiformal dalam interaksi organisasi dan perkuliahan. Wawancara tersebut diformulasikan dalam bentuk *Discourse Completion Task* (DCT) untuk memperoleh data mengenai variasi leksikon, struktur formulasi, strategi kesantunan verbal dan nonverbal, serta keberterimaan tuturan dalam berbagai konteks situasi (Nadar, 2009). Adapun rincian mengenai klasifikasi dan skenario konteks situasi formal serta semiformal yang diujikan sebagai instrumen dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan Konteks Pragmatik dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

No	Aspek	Formal	Semi-Formal	Nonformal
1	Situasi Tutur	Resmi, institusional, akademik	Kerja atau interaksi akrab terbatas	Santai, personal
2	Relasi Penutur	Jarak sosial & hierarki jelas	Relatif setara, tetap sopan	Akrab, dekat
3	Tujuan Utama	Kesantunan, keteraturan	Efisiensi & kesopanan	Keakraban & ekspresi
4	Struktur Tuturan	Lengkap, tertata	Cukup tertata, fleksibel	Eliptis, ringkas
5	Pilihan Leksikon	Baku, bermitigasi	Semi-baku	Informal / slang
6	Tingkat Ketidaklangsungan	Tinggi	Sedang	Rendah
7	Relevansi untuk Izin ke Kamar Mandi	Sangat berhati-hati, eufemistis	Eufemistis tapi ringkas	Lebih langsung, kontekstual

Selanjutnya, teknik eksperimen lapangan tersamar (*covert field experiment*), sebagaimana yang digunakan oleh Clark & Schunk (1980), digunakan untuk mengamati realisasi tuturan izin dan respons mitra tutur dalam situasi interaksi nyata yang dikondisikan, khususnya untuk melihat izin ke kamar mandi sebagai bentuk interupsi yang dinegosiasikan. Berbeda dengan pengisian DCT, tahapan ini hanya melibatkan empat orang subjek pemicu yang mewakili ranahnya masing-masing, yaitu satu orang pegawai administrasi swasta (ranah formal/birokrasi), satu orang dosen (ranah formal/akademik), serta dua orang mahasiswa tingkat akhir (ranah semiformal). Selama kegiatan berlangsung, peneliti atau asisten peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang hanya mengamati alur komunikasi tanpa mengintervensi interaksi sama sekali demi meminimalkan bias eksperimental.

Protokol eksperimen ini diterapkan dengan cara memberikan instruksi rahasia untuk meminta izin ke toilet hanya kepada satu orang subjek di dalam satu peristiwa tutur, sementara mitra tutur lainnya tidak diberi tahu. Sebagai contoh penerapan pada ranah semiformal dalam konteks diskusi kelompok, sekelompok mahasiswa tingkat akhir terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok yang nyata untuk menyelesaikan tugas kuliah. Di tengah diskusi, salah satu mahasiswa yang bertindak sebagai pemicu melakukan interupsi sewajarnya untuk meminta izin ke toilet kepada rekan diskusinya. Data tuturan beserta responsnya dijangkit oleh peneliti melalui catatan lapangan setelah peristiwa tutur terjadi. Melalui strategi ini, kealamiah data verbal tetap terjaga dan bias kesadaran sedang diteliti dapat dihindari sepenuhnya. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik. Analisis tersebut mengadaptasi kerangka pemarkah kesantunan linguistik (Rahardi, 1999) beserta pengembangannya dalam penelitian pragmatik bahasa Indonesia (Afrizal & Mijianti, 2021; Jahdiah, 2019; Sukarno, 2018). Secara spesifik, analisis diarahkan pada pengungkapan variasi formulasi tuturan, strategi kesantunan, dan dampak pragmatik terhadap keberterimaan serta kelancaran interaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Formulasi Tindak Tutur Izin ke Kamar Mandi

Bagian ini membahas variasi formulasi tindak tutur izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia dengan menitikberatkan pada pilihan leksikon sebagai unsur paling dasar dalam realisasi tuturan. Analisis diawali dari variasi leksikon karena pilihan kata menjadi indikator awal dalam pengelolaan sensitivitas topik dan kesantunan tuturan izin. Data menunjukkan bahwa izin ke kamar mandi tidak direalisasikan melalui pilihan leksikon yang bebas, melainkan melalui seperangkat bentuk yang relatif terbatas, berulang, dan konvensional, yang kemudian dikembangkan dalam bentuk dan struktur tuturan tertentu. Oleh karena itu, pembahasan pada subbab ini disusun secara berurutan dari leksikon, dilanjutkan dengan bentuk tuturan dan struktur formulasi, untuk memperlihatkan bagaimana izin ke kamar mandi dimaknai dan dinegosiasikan secara pragmatik dalam berbagai konteks interaksi.

Leksikon Izin ke Kamar Mandi

Analisis variasi leksikon izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia didasarkan pada data yang dirangkum dalam Tabel 2. Tabel ini memperlihatkan pola pilihan leksikon beserta nilai pragmatik dan konteks penggunaannya.

Tabel 2. Variasi Leksikon dalam Formulasi Izin ke Kamar Mandi

No	Leksikon	Rujukan	Nilai Pragmatik	Frekuensi Relatif	Konteks Formalitas	Catatan Pragmatik
1	ke belakang	Tempat	Eufemisme	Dominan	Formal, semi-formal	Metonimia (rujukan tempat)
2	ke kamar mandi	Tempat	Eufemisme	Dominan	Formal, semi-formal	Metonimia
3	toilet	Tempat	Netral	Dominan	Formal, semi-formal, nonformal	Serapan bahasa Inggris
4	kamar kecil	Tempat	Eufemisme	Terbatas	Formal, semi-formal	Metonimia
5	WC	Tempat	Netral	Terbatas	Nonformal	Serapan bahasa Inggris
6	ke luar	Tempat (generik)	Netral–eufemistik	Terbatas	Formal, semi-formal	Ambigu; makna diselesaikan konteks
7	ke pom bensin	Tempat	Eufemisme	Terbatas	Nonformal	Digunakan saat perjalanan
8	pipis	Aktivitas	Eufemisme	Dominan	Nonformal	Umumnya untuk anak-anak
9	buang air	Aktivitas	Disfemisme	Terbatas	Nonformal	Kosakata BI
10	kencing	Aktivitas	Disfemisme	Terbatas	Nonformal	Kosakata BI
11	eek	Aktivitas	Disfemisme	Terbatas	Nonformal	Ragam anak-anak
12	boker	Aktivitas	Disfemisme	Terbatas	Nonformal	Slang Jakarta
13	berak	Aktivitas	Disfemisme	Terbatas	Nonformal	Kosakata BI
14	jambran	Tempat	Disfemisme	Tidak ditemukan	Tidak digunakan dalam izin	Kosakata lama BI
15	kakus	Tempat	Disfemisme	Tidak ditemukan	Tidak digunakan dalam izin	Kosakata lama BI
16	buang hajat	Aktivitas	Disfemisme	Tidak ditemukan	Tidak digunakan dalam izin	Kosakata lama BI

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa formulasi leksikal izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia menunjukkan pola yang relatif stabil dan teratur, bukan pilihan yang bersifat acak. Pola paling menonjol adalah dominasi rujukan tempat dibandingkan rujukan yang secara langsung menyebut aktivitas biologis. Leksikon seperti *ke belakang*, *ke kamar mandi*, dan *toilet* muncul sebagai bentuk yang paling dominan dan digunakan lintas konteks formalitas, yang menunjukkan bahwa rujukan tempat berfungsi sebagai pilihan leksikal yang paling aman dan dapat diterima dalam berbagai situasi interaksi. Pola ini mencerminkan kecenderungan penutur untuk mengalihkan rujukan dari aktivitas biologis ke lokasi yang secara konvensional diasosiasikan dengannya.

Rujukan tempat dalam tabel tidak bersifat homogen, melainkan memperlihatkan variasi tingkat spesifikasi dan nilai pragmatik. Rujukan yang bersifat lebih konvensional dan spesifik, seperti *ke*

belakang dan *ke kamar mandi*, digunakan secara dominan dalam konteks formal dan semi-formal serta berfungsi sebagai eufemisme melalui mekanisme metonimik. Rujukan netral seperti *toilet* dan *WC* menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi, meskipun *WC* cenderung dibatasi pada konteks nonformal. Di antara rujukan tempat tersebut, *ke luar* menempati posisi khusus karena bersifat generik dan ambigu; rujukan ini tidak secara inheren menunjuk kamar mandi, tetapi dipahami melalui konteks interaksi dan inferensi mitra tutur. Variasi ini menunjukkan bahwa rujukan tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga sebagai sarana pengaburan makna yang memungkinkan penutur mempertahankan ketidaklangsungan dalam menyampaikan izin.

Berbeda dengan rujukan tempat, leksikon yang merujuk langsung pada aktivitas biologis memperlihatkan distribusi yang jauh lebih terbatas. Meskipun terdapat satu leksikon eufemistik yang relatif dominan, yaitu *pipis* dalam konteks nonformal dan relasi sosial tertentu, sebagian besar leksikon aktivitas lain, seperti *berak*, *kencing*, *buang air*, dan *boker*, memiliki frekuensi rendah dan hanya muncul dalam situasi nonformal. Bahkan, beberapa leksikon seperti *buang hajat* tidak ditemukan sama sekali dalam praktik izin. Pola ini menunjukkan adanya pembatasan pragmatik yang kuat terhadap penyebutan aktivitas biologis secara eksplisit dalam peristiwa tutur izin ke kamar mandi.

Selain leksikon yang jarang digunakan, tabel 2 juga memperlihatkan keberadaan kosakata yang secara leksikal tersedia dalam bahasa Indonesia tetapi tidak digunakan dalam peristiwa tutur izin, seperti *jamban* dan *kakus*. Ketidakhadiran leksikon-leksikon ini tidak disebabkan oleh ketiadaan bentuk bahasa, melainkan oleh ketidaklayakannya secara pragmatik dalam konteks izin. Hal ini mengindikasikan adanya larangan pragmatik implisit yang membatasi pemilihan leksikon tertentu meskipun secara semantik masih relevan.

Distribusi leksikon dalam tabel juga menunjukkan keterkaitan yang jelas dengan tingkat formalitas konteks. Dalam situasi formal dan semi-formal, variasi leksikon cenderung menyempit dan berpusat pada rujukan tempat yang bersifat eufemistik. Pada konteks nonformal, variasi leksikon menjadi lebih luas dan memungkinkan kemunculan rujukan aktivitas biologis serta bentuk disfemistik (Allan & Burridge, 1991), meskipun keberterimaannya sangat bergantung pada kedekatan relasi antarpenerut. Pola ini memperlihatkan bahwa pilihan leksikon dalam izin ke kamar mandi dikelola secara situasional sebagai bagian dari pengaturan kesantunan dan kelancaran interaksi.

Perlu dicatat bahwa inventarisasi leksikon dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai daftar tertutup. Leksikon lain masih memungkinkan muncul dalam praktik tutur izin ke kamar mandi, termasuk kosakata asing, kosakata daerah, atau bentuk metonimik lain yang dipahami secara terbatas dalam komunitas tutur tertentu. Variasi tersebut tidak dianalisis lebih lanjut karena tidak merepresentasikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama, tetapi keberadaannya menunjukkan bahwa sistem leksikon dalam tuturan izin ke kamar mandi bersifat terbuka dan dinamis mengikuti perkembangan sosial dan kebahasaan penuturnya.

Bentuk dan Struktur Formulasi Tuturan Izin ke Kamar Mandi

Bentuk dan struktur tuturan izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia menunjukkan keterkaitan yang konsisten dengan tingkat formalitas konteks interaksi. Perbedaan konteks memengaruhi kelengkapan struktur tuturan, pilihan leksikon, serta tingkat ketidaklangsungan yang digunakan penutur. Data memperlihatkan bahwa semakin formal situasi tutur, semakin lengkap dan terkontrol formulasi tuturan, sedangkan pada konteks yang lebih santai struktur tuturan cenderung disederhanakan tanpa mengurangi keberterimaannya.

Dalam konteks formal, izin ke kamar mandi umumnya direalisasikan melalui struktur yang relatif lengkap. Tuturan lazim diawali dengan pembuka kesantunan dan sapaan kepada mitra tutur, diikuti inti tuturan yang disampaikan secara tidak langsung serta peredam durasi. Tuturan seperti "*Mohon maaf, Pak, izin ke kamar mandi sebentar*" mencerminkan upaya penutur meminimalkan gangguan terhadap jalannya interaksi sekaligus menjaga norma kesantunan institusional. Pilihan leksikon didominasi oleh rujukan tempat yang bersifat eufemistik, sementara penyebutan aktivitas biologis secara langsung tidak ditemukan dalam konteks ini. Pola struktur yang dominan pada konteks formal dapat dirumuskan sebagai [Pembuka + Sapaan] + [Inti (izin + rujukan tempat)] + [Peredam], sebagaimana tampak pada Data Percakapan 1.

Data Percakapan 1

P1: *Mohon maaf, Pak. Izin ke kamar mandi sebentar.*P2: *Silakan.*

Konteks Tuturan

Setting: ruang kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung

P1: mahasiswa

P2: dosen

Kelengkapan struktur pada tuturan ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam konteks formal diwujudkan melalui pemaksimalan unsur struktural yang menandai relasi hierarkis dan mereduksi potensi gangguan terhadap interaksi institusional. Pada konteks semi-formal, struktur formulasi izin ke kamar mandi menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar. Tuturan masih mempertahankan pembuka dan inti, tetapi dengan susunan yang lebih ringkas serta pilihan leksikon yang tidak seformal konteks institusional. Tekanan hierarkis tetap ada, tetapi tidak sekuat konteks formal. Pola struktur yang lazim pada konteks ini dapat dirumuskan sebagai [Pembuka ringan] + [Inti] + [(Peredam opsional)], sebagaimana tercermin pada Data Percakapan 2.

Data Percakapan 2

P1: *Permisi, izin ke kamar mandi sebentar, ya.*P2: *Oh iya, silakan.*

Konteks Tuturan

Setting: rapat kerja internal tim proyek

P1: staf

P2: koordinator tim

Pada Data Percakapan 2, pembuka direalisasikan dalam bentuk ringan melalui ungkapan *permisi* tanpa permintaan maaf eksplisit atau sapaan formal. Inti tuturan tetap menggunakan rujukan tempat yang eufemistik, sementara unsur *sementara* berfungsi sebagai peredam yang bersifat opsional. Struktur semi-lengkap ini menunjukkan bahwa kesantunan tetap dijaga, tetapi dengan toleransi terhadap penyederhanaan struktur seiring dengan berkurangnya jarak sosial dan tekanan institusional. Konteks semi-formal dengan demikian berfungsi sebagai zona transisi antara kesantunan formal dan kelonggaran interaksi sehari-hari. Berbeda dari kedua konteks tersebut, dalam konteks sehari-hari struktur formulasi izin ke kamar mandi cenderung minimal dan eliptis. Pembuka formal sering dihilangkan, dan penutur mengandalkan kesepahaman bersama dengan mitra tutur. Tuturan seperti "*Bentar ya, ke toilet dulu*" menunjukkan bahwa inti tuturan dapat berdiri sendiri untuk menyampaikan maksud izin tanpa harus dilengkapi unsur pembuka. Pola struktur pada konteks ini dapat dirumuskan sebagai [Inti] + [(Peredam atau partikel pragmatik)], sebagaimana terlihat pada Data Percakapan 3.

Data Percakapan 3

P1: *Bentar ya, ke toilet dulu.*P2: *Iya.*

Konteks Tuturan

Setting: berkumpul di kafe

P1: teman sebaya

P2: teman sebaya

Meskipun strukturnya minimal, tuturan tersebut tetap berterima karena didukung oleh relasi sosial yang akrab dan situasi interaksi yang santai. Pada konteks ini, kesantunan tidak diwujudkan melalui kelengkapan struktur, melainkan melalui kesesuaian tuturan dengan hubungan sosial dan situasi tutur. Data juga menunjukkan bahwa penyebutan aktivitas biologis secara eksplisit dengan leksikon yang bersifat kasar hampir tidak muncul, bahkan dalam konteks sehari-hari, yang mengindikasikan adanya batas normatif yang relatif stabil dalam praktik tutur bahasa Indonesia.

Secara umum, struktur formulasi izin ke kamar mandi memperlihatkan gradasi yang konsisten berdasarkan konteks formalitas: struktur lengkap mendominasi konteks formal, struktur semi-lengkap

lazim pada konteks semi-formal, dan struktur minimal muncul dalam konteks sehari-hari. Pola-pola ini menunjukkan bahwa formulasi izin ke kamar mandi dibentuk melalui penyesuaian pragmatik antara tuntutan kesantunan, efisiensi komunikasi, dan tekanan situasional dalam interaksi berbahasa.

Strategi Kesantunan Verbal dan Nonverbal dalam Izin ke Kamar Mandi

Strategi kesantunan dalam formulasi izin ke kamar mandi memperlihatkan bahwa penutur tidak hanya mengatur bentuk dan struktur tuturan secara linguistik, tetapi juga mengelola potensi ancaman muka yang melekat pada tindakan meninggalkan interaksi sementara. Izin ke kamar mandi mempertemukan kebutuhan individual penutur dengan tuntutan keteraturan interaksi sosial, sehingga realisasinya menuntut kehati-hatian dalam memilih strategi kebahasaan agar maksud tersampaikan tanpa menimbulkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur, sejalan dengan pandangan pragmatik yang memandang kesantunan sebagai upaya pengelolaan muka dalam interaksi sosial. Salah satu strategi yang paling menonjol dalam data adalah ketidaklangsungan. Penutur jarang menyampaikan izin dengan menyebut aktivitas biologis secara langsung, melainkan merealisasikannya melalui rujukan tidak langsung, terutama dengan menyebut tempat. Tuturan seperti "*izin ke kamar mandi sebentar*", "*ke belakang dulu*", atau "*ke toilet dulu*" menunjukkan bahwa penyebutan lokasi berfungsi sebagai sarana penghalusan makna. Ketidaklangsungan ini memungkinkan penutur menyampaikan maksud tanpa mengangkat topik yang secara sosial dianggap sensitif ke permukaan interaksi, sekaligus menjaga kelancaran percakapan. Pola tersebut tampak konsisten dalam konteks formal dan semi-formal, serta tetap muncul, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas, dalam konteks sehari-hari.

Ketidaklangsungan tersebut sering dipadukan dengan pemarkah kesantunan leksikal seperti *maaf* dan *permisi*. Dalam tuturan "*Mohon maaf, Pak, izin ke kamar mandi sebentar*", ungkapan *mohon maaf* berfungsi sebagai pembuka yang menyiapkan ruang interaksi dan memberi sinyal bahwa penutur menyadari potensi gangguan yang ditimbulkan oleh izin tersebut. Pemarkah ini muncul sebelum inti tuturan, sehingga berperan mereduksi ancaman muka mitra tutur sejak awal. Dalam konteks yang kurang formal, pemarkah kesantunan tetap digunakan dalam bentuk yang lebih ringan, tanpa kehilangan fungsi pragmatiknya. Selain itu, urutan tutur menjadi bagian penting dari strategi kesantunan verbal. Penutur umumnya menyampaikan izin sebelum meninggalkan interaksi, bukan sesudahnya. Urutan ini menunjukkan orientasi penutur terhadap keteraturan interaksi dan hak mitra tutur, serta menempatkan izin sebagai bentuk interupsi yang dinegosiasikan, bukan tindakan sepihak. Dengan menyampaikan izin terlebih dahulu, penutur memberi kesempatan bagi mitra tutur untuk merespons, sehingga interaksi tetap berada dalam kendali bersama.

Strategi kesantunan verbal juga tampak melalui mitigasi gangguan interaksi, yang direalisasikan dengan penanda durasi singkat seperti *seentar* atau *dulu*, serta partikel pragmatik seperti *ya*. Unsur-unsur ini memberi sinyal bahwa interupsi bersifat sementara dan terbatas. Dalam konteks formal, mitigasi cenderung diwujudkan secara eksplisit dan terintegrasi dalam struktur tuturan yang lengkap, sedangkan dalam konteks sehari-hari mitigasi dapat muncul secara lebih implisit melalui intonasi atau partikel akhir tuturan. Di samping strategi verbal, kesantunan dalam izin ke kamar mandi juga dikelola melalui strategi nonverbal. Intonasi yang digunakan umumnya rendah dan menurun agar tuturan tidak terdengar mendesak. Penutur juga sering menunggu jeda alami dalam alur interaksi sebelum menyampaikan izin, yang menunjukkan sensitivitas terhadap dinamika giliran bicara. Dalam beberapa situasi, penyampaian izin disertai gestur sederhana seperti kontak mata singkat atau anggukan, yang memperkuat makna kesantunan tanpa perlu memperpanjang tuturan secara verbal.

Pengelolaan kesantunan juga tampak pada waktu penyampaian izin. Dalam konteks formal institusional, penutur kerap menunda penyampaian izin hingga momen yang dianggap paling tepat, misalnya saat aktivitas memasuki jeda alami. Penundaan ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak selalu direalisasikan melalui tuturan, tetapi juga melalui keputusan untuk menahan diri demi menjaga keteraturan interaksi dan muka mitra tutur. Secara keseluruhan, ketidaklangsungan, eufemisme, mitigasi gangguan interaksi, serta pengelolaan waktu dan momen tutur saling berkaitan dalam praktik izin ke kamar mandi. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dalam konteks ini bukan sekadar sifat tuturan, melainkan praktik pragmatik yang melibatkan pengaturan bahasa, perilaku, dan waktu secara simultan, sehingga izin ke kamar mandi berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan interaksi yang kontekstual dan bergradasi sesuai dengan situasi dan relasi sosial yang melatarbelakanginya.

Dampak Pragmatik Formulasi Tuturan terhadap Interaksi

Dampak pragmatik formulasi izin ke kamar mandi tampak melalui tingkat keberterimaan tuturan, posisinya sebagai bentuk interupsi, dan pengaruhnya terhadap kelancaran interaksi. Keberterimaan dipahami sebagai penilaian terhadap kewajaran, kesopanan, dan kesesuaian tuturan dengan konteks. Data wawancara, *Discourse Completion Task* (DCT), dan eksperimen lapangan tersamar menunjukkan bahwa keberterimaan tuturan bergantung pada keterpaduan antara struktur tuturan, pilihan leksikon, serta keselarasan tingkat formalitas dengan situasi sosial.

Dalam konteks formal dan semi-formal, formulasi yang paling berterima umumnya memiliki struktur lengkap atau semi-lengkap, menggunakan rujukan eufemistis, serta memuat unsur mitigasi. Tuturan seperti *"Mohon maaf, Pak, izin ke kamar mandi sebentar"* atau *"Permisi, izin ke kamar mandi dulu"* dipersepsikan tidak hanya menyampaikan maksud, tetapi juga menunjukkan kepekaan terhadap situasi dan mitra tutur. Respons yang muncul umumnya berupa respons verbal singkat seperti *silakan* atau respons nonverbal seperti anggukan, yang menandai penerimaan tanpa mengganggu jalannya interaksi. Dalam konteks sehari-hari, keberterimaan tuturan menunjukkan pola berbeda. Tuturan ringkas dan eliptis, misalnya *"Bentar ya, ke toilet dulu"*, dinilai wajar apabila digunakan dalam relasi sosial yang akrab. Pada konteks ini, keberterimaan tidak bergantung pada kelengkapan struktur, melainkan pada kesesuaian bentuk tuturan dengan situasi santai dan kesepahaman antarpener. Respons mitra tutur sering kali minimal atau bahkan tidak muncul secara verbal, yang justru menandakan bahwa izin tersebut tidak dianggap problematis.

Sebaliknya, ketidakberterimaan cenderung muncul ketika formulasi tuturan tidak selaras dengan konteks formalitas. Tuturan yang terlalu ringkas tanpa pembuka atau peredam dalam konteks formal sering dipersepsikan kurang sopan atau tergesa-gesa, meskipun maksudnya dipahami. Sebaliknya, formulasi yang terlalu formal dalam konteks sehari-hari kerap dinilai berlebihan dan menciptakan jarak sosial yang tidak diperlukan, yang kadang ditanggapi dengan candaan sebagai penanda ketidakselarasan bentuk dan situasi. Selain keberterimaan, izin ke kamar mandi juga berdampak pada interaksi karena posisinya sebagai bentuk interupsi. Data menunjukkan bahwa izin ke kamar mandi umumnya berfungsi sebagai interupsi kooperatif yang dinegosiasikan secara sosial. Dengan menyampaikan izin sebelum meninggalkan interaksi, penutur menempatkan tindakannya dalam kerangka kerja sama dan memberi ruang bagi mitra tutur untuk merespons. Dalam konteks formal, interupsi ini bersifat terlegitimasi oleh norma institusional selama direalisasikan melalui formulasi yang sesuai dan disampaikan pada momen yang tepat. Posisi izin ke kamar mandi dalam sistem giliran bicara memperlihatkan bahwa interupsi tidak selalu dipersepsikan negatif, melainkan dapat diterima sebagai bagian dari pengelolaan interaksi. Dari segi kelancaran interaksi, formulasi izin ke kamar mandi umumnya menimbulkan gangguan minimal apabila selaras dengan konteks situasi. Tuturan yang bermitigasi dan disampaikan pada jeda alami jarang mengganggu alur percakapan dan memungkinkan aktivitas bersama dilanjutkan tanpa perubahan signifikan. Gangguan yang lebih terasa biasanya muncul bukan karena isi izin itu sendiri, melainkan karena ketidaktepatan waktu penyampaian atau ketidaksesuaian bentuk tuturan dengan norma konteks. Dalam beberapa kasus, respons mitra tutur yang singkat atau tertunda dapat memperkuat rasa canggung penutur, meskipun interaksi secara keseluruhan tetap berlangsung.

Perbedaan dampak tersebut berkaitan dengan tekanan normatif yang membingkai praktik izin ke kamar mandi. Dalam konteks formal institusional, tekanan normatif relatif kuat dan mendorong penutur menggunakan formulasi yang lebih lengkap, eufemistis, dan bermitigasi, bahkan hingga menunda penyampaian izin selama masih memungkinkan. Dalam konteks semi-formal dan sehari-hari, tekanan normatif lebih longgar, sehingga variasi formulasi lebih luas dan keberterimaan lebih bergantung pada relasi sosial serta kesepahaman bersama. Tekanan normatif ini juga menjelaskan kelangkaan izin ke kamar mandi sebagai peristiwa tutur dalam konteks formal, bukan karena rendahnya kebutuhan biologis, melainkan karena dorongan untuk menjaga keteraturan interaksi. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa formulasi izin ke kamar mandi berfungsi sebagai mekanisme pragmatik untuk menyeimbangkan kebutuhan individual penutur dan tuntutan keteraturan interaksi dalam berbagai konteks sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa formulasi tindak tutur izin ke kamar mandi dalam bahasa Indonesia tidak bersifat bebas, melainkan berpola dan dikendalikan oleh norma pragmatik yang

berkaitan dengan kesantunan dan keteraturan interaksi. Variasi leksikon, bentuk, dan struktur tuturan merefleksikan kecenderungan penutur untuk menggunakan rujukan tempat yang eufemistik serta ketidaklangsungan sebagai strategi utama dalam mengelola topik yang sensitif secara sosial. Pilihan formulasi tersebut bergradasi sesuai dengan tingkat formalitas konteks, di mana struktur lengkap dan bermitigasi mendominasi konteks formal, sementara struktur minimal lebih lazim dalam konteks sehari-hari yang ditopang oleh relasi sosial yang dekat.

Strategi kesantunan verbal dan nonverbal berperan penting dalam menjaga keberterimaan tuturan dan kelancaran interaksi. Ketidaklangsungan, eufemisme, mitigasi, serta pengelolaan waktu dan momen tutur memungkinkan izin ke kamar mandi berfungsi sebagai interupsi kooperatif yang dinegosiasikan secara sosial. Dampak pragmatik formulasi tuturan tampak pada respons mitra tutur yang umumnya minimal atau bahkan nihil, yang justru menandai penerimaan dan stabilitas interaksi. Temuan ini menegaskan bahwa izin ke kamar mandi merupakan praktik kebahasaan yang secara pragmatik signifikan, karena mencerminkan cara penutur menegosiasikan kebutuhan individual dan tuntutan sosial dalam berbagai konteks interaksi berbahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang membuka ruang bagi kajian lanjutan. Data diperoleh melalui DCT, wawancara, dan eksperimen lapangan tersamar, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan praktik tutur alami dalam interaksi spontan. Selain itu, keterbatasan korpus lisan bahasa Indonesia berskala besar membatasi kemungkinan analisis kuantitatif yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memanfaatkan data percakapan alami atau mengembangkan korpus lisan yang lebih representatif agar pola formulasi izin ke kamar mandi dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Kajian lanjutan juga dapat mempertimbangkan variasi sosial lain, seperti latar budaya, jenis institusi, atau perbedaan generasi, untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika kesantunan dan pengelolaan interaksi dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M., & Mijianti, Y. (2021). Kesantunan Interogatif Bahasa Jawa dalam Menanyakan Petunjuk Arah. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46157>
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism & dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford Univ. Press.
- Alroumi, A. (2025). Turn-taking, interruption and (Im)Politeness: Evidence from Saudi Arabic interactions. *Journal of Pragmatics*, 250, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.10.004>
- Austin, J. L., Urmson, J. O., & Sbisà, M. (1975). *How to do things with words* (2nd ed). Clarendon. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198245537.001.0001>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Clark, H. H., & Schunk, D. H. (1980). Polite responses to polite requests. *Cognition*, 8(2), 111–143. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(80\)90009-8](https://doi.org/10.1016/0010-0277(80)90009-8)
- Hymes, D. (1977). *Foundations In Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Tavistock Publications.
- Jahdiah, N. F. N. (2019). Penanda Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Pragmatik. *TELAGA BAHASA*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i1.33>
- Kurniawati, A., & Hanafi, M. (2024). “Mohon Izin, Mas, Mbak”: Wujud Tuturan dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Residen. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v5i1.8575>
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Levin, M. (2014). The Bathroom Formula: A corpus-based study of a speech act in American and British English. *Journal of Pragmatics*, 64, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.01.001>
- Pratiwi, A., Hartati, H., & Oktawati, H. (2025). Turn-Taking dalam Proses Pembelajaran Dosen dan Mahasiswa Universitas Merangin. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 1–15. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i2.47161>
- Rahardi, R. K. (1999). Imperatif dalam Bahasa Indonesia: Penanda-Penanda Kesantunan Linguistiknya. *Humaniora*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jh.658>

- Rivai, N. T., & Putu, W. I. D. (2022). Interupsi oleh Pembawa Acara Pria dan Wanita dalam Program Talk Show Komedi di Indonesia: Intrusif atau Kooperatif? *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 14(2), 115–125. <https://doi.org/10.36733/sphota.v14i2.5047>
- Santosa, R. (2016). Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 0(0), 21–32. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.432.g398>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sukarno, S. (2018). Politeness Strategies, Linguistic Markers and Social Contexts in Delivering Requests In Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9816>
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2025). Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa. *Journal on Education*, 7(2), 10107–10116. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8016>
- Syafruddin. (2022). *Bahasa Waniaga (Perspektif Pragmatik)*. Tahta Media Group.
- Wray, A. (2002). *Formulaic Language and the Lexicon* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511519772>